

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013

Editor:

Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag



FTK AR-RANIRY PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
CopyRight©2016, Saifullah.

Pengembangan Kurikulum:
Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013

Editor:
Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag.

ISBN: 978-602-60401-6-9

Layout:
Tabrani. ZA

Desain Cover:
Khairul Halim

Diterbitkan oleh:
FTK Ar-Raniry Press
(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry)

Jln. Syech Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh,
Aceh-Indonesia, Kode Pos: 23111
Telp.: (0651) 7551423/ 0811-681-8656
E-mail: ftk_arranirypress@yahoo.com
Website: tarbiyah.arraniry.ac.id

Cetakan Pertama: November 2016

ISBN: 978-602-60401-6-9

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

**PENGANTAR REKTOR UIN AR-RANIRY BANDA
ACEH**

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA

Selamat kami ucapkan atas terbitnya buku *Pengembangan Kurikulum “Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013”*. Buku ini merupakan buku ke dua dari dua buku yang diterbitkan. Sebelumnya telah diterbitkan buku pertama yang menganalisis tentang implementasi dalam kurikulum KBK dan KTSP. Buku ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh para insan pendidikan dalam rangka untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum. Upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas.

Filosofi pada pengembangan kurikulum akan menggambarkan kerangka kerja secara mendasar, sehingga akan sangat membantu pendidik ketika penerapan kurikulum berlangsung. Terlebih, hal-hal baru biasanya tidak akan terlepas dari kritik, termasuk diantaranya kurikulum. Adanya muatan filosofis yang sesuai dengan sistem lembaga pendidikan pada umumnya, akan sangat memudahkan diterimanya kurikulum baru

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Saat ini definisi kurikulum makin berkembang, termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana di sekolah atau institusi pendidikan. Pondasi kurikulum meliputi kemasan tata nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana caranya mahasiswa dapat memperoleh dan / atau menguasai pengetahuan tadi. Di samping itu, kurikulum harus dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam institusi pendidikan, harus terbuka untuk kritik, dan harus mudah untuk ditransformasikan dalam praktik.

Dengan terbitnya buku ini, yang merupakan karya dan hasil pemikiran dari para insan pendidikan, maka telah makin diperluas wawasan kita tentang konsep dan pengembangan kurikulum dan juga telah diperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita untuk melalui bentuk yang terstandarisasi dalam pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan.

Kami sangat berbangga dengan terbitnya buku ini dan semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan insan pendidikan serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Akhirnya, kami berharap semoga apa yang menjadi sasaran dari buku ini terwujud adanya.

Banda Aceh, November 2016
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
dto.

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA.

PENGANTAR EDITOR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT., sehingga buku kecil dan sederhana ini yang ada di hadapan pembaca budiman merupakan secuil karya yang dipersembahkan oleh para hamba Allah yang sedang menggeluti diri dalam dunia pendidikan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum. Upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematis mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas.

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Saat ini definisi kurikulum makin berkembang, termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana di sekolah atau institusi pendidikan. Pondasi kurikulum meliputi

kemasan tata nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana caranya mahasiswa dapat memperoleh dan / atau menguasai pengetahuan tadi. Di samping itu, kurikulum harus dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam institusi pendidikan, harus terbuka untuk kritik, dan harus mudah untuk ditransformasikan dalam praktik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai rangkaian untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pengembangan kurikulum kita dituntut untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum dan memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri serta penerapan filosofi tersebut dalam pengembangan kurikulum. Filosofi pada pengembangan kurikulum akan menggambarkan kerangka kerja secara mendasar, sehingga akan sangat membantu pendidik ketika penerapan kurikulum berlangsung. Terlebih, hal-hal baru biasanya tidak akan terlepas dari kritik, termasuk diantaranya kurikulum. Adanya muatan filosofis yang sesuai dengan sistem lembaga pendidikan

pada umumnya, akan sangat memudahkan diterimanya kurikulum baru

Institusi pendidikan ditantang untuk mengubah kurikulum secara total. Penekanan pengembangan kurikulum tidak lagi terbatas pada *content* atau pengetahuan melainkan juga meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatif, serta penggunaan informasi baru dan teknologi komunikasi. Dengan demikian setiap institusi pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum harus memperhatikan azas kompetensi, manfaat, kelenturan (fleksibilitas), dan *continuous improvement*. Komponen dalam pengembangan kurikulum meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) perencanaan strategis, (b) persiapan secara menyeluruh, (c) identifikasi tujuan pembaharuan, pengukuran kinerja, sasaran dan langkah-langkah, (d) analisis kurikulum yang ada/ masih digunakan, (e) perancangan kurikulum baru, dan (f) implementasi & evaluasi, yang untuk seterusnya merupakan suatu siklus *continuous improvement*.

Pengembangan kurikulum pada hakekatnya terjadi sepanjang masa. Namun demikian, dalam praktik dikenal adanya peninjauan dan revisi kurikulum secara berkala, pada umumnya antara 4-5 tahun sekali. Apabila dikaitkan dengan hakekat *continuous improvement* maka pengembangan kurikulum perlu dirancang melalui program *monitoring & evaluation* sejalan dengan

dilaksanakannya kurikulum. Dengan demikian apabila pengembangan kurikulum dilakukan setiap 4-5 tahun sekali maka proses pengembangan tidak akan mengalami hambatan yang berarti karena sudah ada perencanaan dan data yang mendukungnya.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada guru-guru kami semuanya yang telah memberikan ilmu dan membimbing kami, serta kepada penerbit yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini, kepada seluruh keluarga kami yang telah memberikan motivasi, semangat dan dorongan, juga kepada teman-teman dan para sahabat semuanya serta kepada semua pihak, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada kami hingga buku ini bisa terbit.

Singkat kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembacanya. Kami tentu menyadari, buku ini tentu tidak lepas dari sejumlah kekurangan, baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya dan masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga upaya yang telah kami lakukan ini mampu menambah makna bagi

peningkatan mutu keilmuan di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah SWT.

Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat dan menjadi amalan bagi kami khususnya dan bagi semua umat manusia seluruhnya. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara nasional. *Amin Ya Rabb.*

Banda Aceh, November 2016
Editor,
dto.

Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag.

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh ~ v

Pengantar Editor ~ ix

Daftar Isi ~ xv

Aliran Pragmatisme dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Safrina ~ 1

Aliran Perennialisme dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Darliana ~ 23

Aliran Religious-Rasional dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Helmiati ~ 55

Teori-Teori Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013

Farida Iriani ~ 65

Orientasi Kurikulum dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Muhammad Ali ~ 88

Perubahan-Perubahan Yang Terjadi pada Kurikulum PAI dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Masykur Halim ~ 121

Biodata Penulis ~ 139

ALIRAN PRAGMATISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Safrina

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tak dapat diingkari atau diabaikan oleh manusia. Melalui pendidikan, manusia akan lebih mampu mencapai tujuan-tujuan hidupnya, mengenal penciptanya, dan akan lebih mengenal hakikat serta eksistensi dirinya. Pendidikan adalah salah satu segi kehidupan yang dipengaruhi oleh ideologi, pandangan dunia, atau filsafat tertentu. Berbeda aliran yang dianut maka akan berbeda pula corak dan pendekatan pendidikan yang dipakai.

Aliran filsafat yang di maksud salah satunya adalah aliran pragmatis yang cukup mempengaruhi pola pendidikan. Filsafat pragmatisme merupakan pergerakan asli dari Amerika yang lahir pada akhir abad ke-19 dengan dimotori oleh William James, Charles Sanders Peirce, dan John Dewey. Pada perkembangannya, pragmatisme banyak mempengaruhi

kehidupan intelektual di Amerika, bahkan meningkat ke dunia Inggris.¹

Aliran filsafat ini merupakan suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai kebenaran. Menurut mereka, pada masa lalu filsafat telah keliru karena mencari hal-hal mutlak, yang *ultimate*, esensi-esensi abadi, substansi, prinsip yang tetap dan sistem kelompok empiris, dunia yang berubah serta fenomena-fenomena, dan alam sebagai sesuatu dan manusia tidak dapat melangkah keluar daripadanya.²

Oleh karena itu, pragmatisme tidak bisa lepas sebagai protes akan filsafat tradisional dengan membawa pemikiran baru yang berhasil mempengaruhi dunia. Pada perkembangannya, pragmatisme berimplikasi pada berbagai bidang, terutama bidang pendidikan dengan motor penggerakannya terletak pada John Dewey. Filsafat ini digunakan dalam memecahkan persoalan pendidikan serta menyelenggarakan pendidikan.

Dengan demikian, tulisan ini mengkaji tentang aliran pragmatisme, tokoh-tokoh yang berperan

¹Richard H. Popkin and Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, (London: W. H. Allen, 1975), h. 264

²Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), h. 60-61

dalam perkembangan aliran pragmatisme, dan pengaruh aliran pragmatis dalam dunia pendidikan dan pengembangan KBK.

B. Pengertian Aliran Pragmatisme

Istilah Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti (*action*) atau tindakan (*practice*). Isme di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah “faedah” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works.*)³

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia

³Muhammad Shiddiq Al Jawi, *Dekonstruksi Pragmatisme*, (<http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>)

nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah.

Arti umum dari pragmatisme ialah kegunaan, kepraktisan, *getting things done*. Awalnya pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani kuno. Dalam usahanya untuk memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi pergunjungan berbagai filosofi telah pragmatisme menemukan suatu metode yang spesifik, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak.

Jadi, inti dari ajaran pragmatisme adalah segala sesuatu akan bernilai benar jika sesuatu itu dapat

direalisasikan dan dirasakan langsung keberadaan maupun manfaatnya oleh manusia.

C. Tokoh -Tokoh Aliran Pragmatisme

Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914), filosof Amerika yang yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat, tetapi pengertian pragmatisme telah terdapat juga pada Socrates, Aristoteles, Barkeley, dan Hume. Untuk mengetahui lebih jauh ajaran pragmatisme alangkah baiknya kita mempelajari tokoh-tokoh yang mempopulerkan dan pandangannya.

1. Charles Pierce (1839-1914)

Pragmatisme Pierce lebih dikenal sebagai eksperimental, maksudnya segala sesuatu yang bersifat praktis hanya dapat dibuktikan melalui penelitian eksperimental, atau dijelaskan secara eksperimental. Dalam hal ini Peirce lebih menekankan pada pendekatan bahasa dan matematika⁴.

Dalam memahami kemajemukan kebenaran (pernyataan), Peirce membagi kebenaran menjadi dua. Pertama adalah Trancendental Truth, yaitu kebenaran yang bermukim pada benda itu sendiri. Yang kedua adalah Complex Truth, yaitu kebenaran dalam pernyataan.

⁴Burhanuddin Salam, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 202

Kebenaran jenis ini dibagi lagi menjadi kebenaran etis atau psikologis, yaitu keselarasan pernyataan dengan apa yang diimani si pembicara, dan kebenaran logis atau literal, yaitu keselarasan pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Semua kebenaran pernyataan ini, harus diuji dengan konsekuensi praktisnya melalui pengalaman.⁵

Dari uraian di atas, nampaknya pragmatisme Peirce juga lebih menekankan pada teori arti. Ia berusaha mengemukakan arti sesuatu, yang mana sesuatu itu praktis jika bisa diuji dengan pengalaman, dan berusaha mengungkapkan sesuatu dengan penjelasan arti (bahasa) dan matematika.

2. William James (1842-1910)

Pragmatisme James disebut juga praktikalisme, yang dikatakan praktis adalah yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kebenaran menurut James adalah sesuatu yang terjadi pada ide, yang sifatnya tidak pasti. Sebelum seseorang menemukan satu teori berfungsi, tidak diketahui kebenaran teori itu. Atas dasar itu, kebenaran itu bukan sesuatu yang statis atau tidak berubah, melainkan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Kebenaran akan selalu berubah, sejalan dengan perkembangan pengalaman, karena yang dikatakan benar dapat dikoreksi oleh pengalaman

⁵Fadliyanur, Aliran Pragmatisme, (<http://fadliyanur.blogspot.com/2008/05/aliran-pragmatisme.html>),

berikutnya. Dalam *The Meaning of The Truth* (1909), James menjelaskan metode berpikir yang mendasari pandangannya di atas. Dia mengartikan kebenaran itu harus mengandung tiga aspek. Pertama, kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang di satu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang di sisi lain, siap diuji dengan perdebatan atau diskusi. Kedua, kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman. Ketiga, kebenaran itu merupakan kesimpulan yang telah diperumum (digeneralisasikan) dari pernyataan fakta.⁶

3. John Dewey(1859-1952)

John Dewey mengembangkan lebih jauh mengembangkan Pragmatisme James. Jika James mengembangkan Pragmatisme untuk memecahkan masalah-masalah individu, maka Dewey mengembangkan Pragmatisme dalam rangka mengarahkan kegiatan intelektual untuk mengatasi masalah sosial yang timbul di awal abad ini, yang pada akhirnya sangat berdampak pada proses pendidikan. Dewey menggunakan pendekatan biologis dan psikologis, berbeda dengan James yang tidak menggunakan pendekatan biologis. Dewey menerapkan Pragmatismenya dalam dunia pendidikan Amerika dengan

⁶Muhammad Najib Abdullah, *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika*, (<http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf>, 2004), h. 9

mengembangkan suatu teori problem solving, yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut.⁷

- a. Merasakan adanya masalah;
- b. Menganalisis masalah itu, dan menyusun hipotesis-hipotesis yang mungkin;
- c. Mengumpulkan data untuk memperjelas masalah;
- d. Memilih dan menganalisis hipotesis;
- e. Menguji, mencoba, dan membuktikan hipotesis dengan melakukan eksperimen/ pengujian.

Pragmatisme Dewey juga biasa disebut *instrumentalisme* (pengalaman). Pengalaman manusia membentuk aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Kita tidak hanya berpikir biasa, melainkan berpikir reflektif. Berpikir reflektif akan terjadi jika kita menghadapi masalah. Dan untuk memecahkan masalah itulah manusia memerlukan akal. Pada akhirnya, terjadilah proses pemecahan masalah seperti yang telah dinyatakan di atas.

Dewey lebih mau memandang proses intelektual manusia sebagaimana berkembang dari alam. Menurut Dewey, akal budi adalah perwujudan proses tanggap antara rangsangan dengan tanggapan panca indera pada tingkat biologis. Rangsangan tersebut aslinya dari alam, manusia mula-mula bertindak menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Setelah refleksinya bekerja, ia mulai berhenti dan tidak mau hanya asal beraksi saja terhadap lingkungan.

⁷ Burhanuddin Salam, *Logika Materi...*h. 202

Mulailah ia mempertanyakan lingkungan alam itu. Selama itu pulalah proses tanggapan berlangsung terus. Berkat proses ini, terwujud adanya perubahan dalam lingkungan.

4. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun tokoh pemikiran Islam. Pemikirannya meskipun tidak kurang komprehensifnya dibanding kalangan rasionalis, dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif- praktis. Ia membagi ragam ilmu yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian:

- a. Ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu syar'iyat (keagamaan): tafsir, hadis, fikih, kalam, ontologi dan teologi dari cabang filsafat;
- b. Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, seperti bahasa Arab, ilmu hitung, dan sejenisnya bagi ilmu syar'iy, logika bagi filsafat.

Aliran pragmatis yang digulirkan Ibnu khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Ia mengkomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniyah maupun kebutuhan material. Semoga dapat menambah wawasan kita mengenai pendidikan Islam berikut paradigma-paradigma tokoh pendidikan Islam

dalam memaknai pendidikan Islam dan tentunya semoga bisa bermanfaat.

D. Aliran Pragmatisme dalam Dunia Pendidikan

Sejak dahulu hingga dewasa ini, dunia pendidikan selalu membuka diri terhadap kemungkinan diterapkannya suatu format pendidikan yang ideal untuk menjawab permasalahan global. Banyak teori telah diadopsi untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk teori pragmatis dari aliran Filsafat pragmatisme mencoba mengisi ruang dan waktu untuk turut mencari solusi terbaik terhadap model pendidikan yang dianggap selangkah ketinggalan dengan perkembangan pola pikir manusia itu sendiri.

Dalam ranah pendidikan, aliran Pragmatisme berpendapat bahwa hakikat pendidikan merupakan proses masyarakat mengenal diri. Dengan perkataan lain, pendidikan adalah proses agar masyarakat menjadi hidup dan dapat melangsungkan aktivitasnya untuk masa depan. Dengan demikian, pendidikan adalah proses pembentukan *impulse* (perbuatan yang dilakukan atas desakan hati), yang berorientasi pada *futuristic*, yakni sebuah pendidikan yang berwawasan pada masa depan. Dari karakter yang demikian, maka pendidikan pragmatisme menganjurkan agar yang berbuat, yang menghasilkan, dan yang mengajar adalah peserta didik sendiri. Sedangkan peran pendidik lebih berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing.⁸

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologis*, Jakarta: Grafindo, 1985, h. 28

1. *Hakikat Pendidikan*

Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah. Konsep pendidikan Dewey yang berlandaskan pragmatisme, menilai suatu pengetahuan berdasarkan guna pengetahuan dalam masyarakat. Yang diajarkan adalah pengetahuan yang segera dapat dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁹

Artinya, pragmatisme memandang bahwa pendidikan yang diselenggarakan berpusat pada peserta didik yang sesuai dengan minat serta kebutuhan-kebutuhannya agar mampu mengatasi persoalan hidup secara praktis.

2. *Tujuan Pendidikan*

Tujuan pendidikan dalam pandangan pragmatisme tentunya harus searah dengan konsep filosofis pragmatis. Seperti mengenai realitas, pengetahuan dan kebenaran, serta nilai. Dengan berpijak pada konsep di atas, objektivitas tujuan pendidikan harus diambil dari masyarakat di mana si anak hidup, di mana pendidikan berlangsung, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar

⁹ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*...h. 260

kehidupan, melainkan di dalam kehidupan sendiri. Sesuai dengan prinsip pragmatisme bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan esensi realitas adalah perubahan, maka dalam hal pendidikan ini tidak ada tujuan umum yang berlaku universal dan pasti. Artinya, tujuan pendidikan harus dihasilkan dari situasi kehidupan di sekeliling anak dan pendidik.¹⁰

Tujuan pendidikan pragmatisme sesuai dengan pandangan realitas, teori pengetahuan dan kebenaran, serta teori nilai. Menurut pandangan realitas, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan baru memiliki arti jika manusia peduli dan memahami kegunaan dari lingkungan itu sendiri untuk kejayaan hidupnya. Selama manusia tidak melakukan sesuatu terhadap lingkungan, selama itu pula lingkungan tidak pernah memberi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Ukuran kebenaran sangat bergantung dari masing-masing yang memandang. Baik menurut seseorang, mungkin akan sebaliknya menurut orang lain, demikian seterusnya, sehingga patokan kebenaran tidaklah dapat berlaku untuk semua orang dan keadaan. Demikian pula nilai, menurut pragmatisme bersifat relatif, karena kaidah-kaidah moral dan etika tidak pernah tetap, tetapi terus berubah seperti berubahnya kebudayaan seiring dengan berubahnya masyarakat yang membentuk kebudayaan itu.

¹⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 128-129

Bertolak dari paparan tersebut, tujuan pendidikan pun harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat di mana anak itu berada. Hakikatnya pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan menurut pragmatisme harus pula disesuaikan dengan lingkungan tempat dilangsungkannya pendidikan itu. Menjadi sesuatu yang ironis jika sebuah pendidikan diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan kehidupan anak

3. Kurikulum dan Proses Pendidikan

Pengembangan kurikulum dalam pragmatisme tentunya sejalan dengan hakikat dan tujuan pendidikan itu itu. Dewey memandang bahwa tipe pragmatismenya diasumsikan sebagai sesuatu yang mempunyai jangkauan aplikatif dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai wahana yang strategis dan sentral dalam upaya kelangsungan hidup di masa depan. Ia juga mengkritik model pendidikan Amerika yang hanya mengajarkan muatan-muatan usang yang hanya mengulang-ulang masa lampau dan sebenarnya tidak pantas lagi disampaikan pada peserta didik. Pendidikan harus membekali peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungannya.

Tidak ada suatu materi pelajaran tertentu yang bersifat universal dalam sistem dan metode pelajaran yang selalu tepat untuk semua jenjang sekolah. Sebab, seperti pengalaman, kebutuhan serta minat individu

atau masyarakat berbeda menurut tempat dan zaman. Dalam hal ini, kurikulum juga harus bersifat elastis dan fleksibel sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kemudian, muatan kurikulum harus meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis.¹¹

Dari sini dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dalam pragmatisme lebih ditekankan pada pendekatan psikologis (peserta didik) dan sosiologis (masyarakat). Serta, kurikulum dibangun sebagai rencana praktis sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan yang tidak terpaku pada materi-materi yang kaku.

Inti dari filsafat pendidikan yang berwatak pragmatis; pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna, dan hasil dari pendidikan adalah berfungsi bagi kehidupannya. Karena itu, pendidikan harus didesain secara fleksibel dan terbuka. Maksudnya pendidikan tidak boleh mengurung kebebasan berkreasi anak, lebih-lebih membunuh kreativitas anak. Menurut pragmatisme, pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri anak, juga bukan beranggapan bahwa anak telah memiliki kekuatan *laten* yang memungkinkan untuk berkembang dengan

¹¹Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal...*h. 263

sendirinya sesuai tujuan. Jadi, baik anak maupun orang dewasa selalu belajar dari pengalaman masa lalunya.

Dengan rancangan kurikulum dan metode pendidikan yang ditawarkan, dasar filosofis pragmatis nampak sangat terurai dalam pendidikan yang dimaksudkan. Di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan hal-hal yang realitas, nyata, praktis, dan dianggap memberikan manfaat langsung.

Pendidikan dalam pragmatisme yang lebih menekankan pada pertimbangan psikologis dan sosiologis diterjemahkan dalam kurikulum yang dibangun. Selanjutnya agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif dalam artian sesuai dengan maksud pragmatis yang akan dicapai, metode *problem solving* dan belajar dengan berbuat sangat dikedepankan.

4. Implikasi dalam pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendidikan karakter dan nilai moral yang dibutuhkan oleh segenap pelajar di zaman yang semakin maju ini. Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

Berikut adalah aspek tujuan dalam kurikulum 2013:

a. Sikap dan perilaku:

(Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan)

- 1) Beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal.
- 2) Toleransi, gotong-royong, kerja sama, dan musyawarah.
- 3) Pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian.

b. Keterampilan:

(Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta)

- 1) Membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang
- 2) Menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta

c. Pengetahuan:

(Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi)

- 1) Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya;
- 2) Manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia.

Pendidikan harus mengajarkan seseorang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut yang

akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

- 1) Keterampilan-keterampilan kejuruan (pekerjaan).
- 2) Minat-minat dan hobi-hobi untuk kehidupan yang menyenangkan.
- 3) Persiapan untuk menjadi orang tua.
- 4) Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah sosial (mampu memecahkan masalah-masalah sosial secara efektif).

Pendidikan harus membantu siswa menjadi warga negara yang unggul dalam demokrasi atau menjadi warga negara yang demokratis. Karena itu menurut Pragmatisme pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/ memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pragmatisme mengarahkan agar subjek didik saat belajar di sekolah tak berbeda ketika ia berada di luar sekolah. Oleh karenanya, kehidupan di sekolah selalu disadari sebagai bagian dari pengalaman hidup, bukan bagian dari persiapan untuk menjalani hidup. Di sini pengalaman belajar di sekolah tidak berbeda dengan pengalaman saat ia belajar di luar sekolah. Pelajar menghadapi problem yang menyebabkan lahirnya tindakan penuh dari pemikiran yang relatif. Di sini kecerdasan disadari akan melahirkan pertumbuhan dan pertumbuhan akan membawa mereka di dalam beradaptasi dengan dunia

yang berubah. Ide gagasan yang berkembang menjadi sarana keberhasilan.

Model pembelajaran pragmatisme adalah anak belajar di dalam kelas dengan cara berkelompok. Dengan berkelompok anak akan merasa bersama-sama terlibat dalam masalah dan pemecahannya. Anak akan terlatih bertanggung jawab terhadap beban dan kewajiban masing-masing. Sementara, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini berupaya membangkitkan hasrat anak untuk terus belajar, serta anak dilatih berpikir secara logis. Implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut, yaitu:

1. *Tujuan Pendidikan*, tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi.
2. *Kedudukan Siswa*, kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.
3. *Kurikulum*, kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.

4. *Metode*, metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), serta metode pemecahan masalah (*problem solving method*), serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.
5. *Peran Guru*. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Selain hal di atas, pendidikan pragmatisme kerap dianggap sebagai pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah. Karena pendidikan bukan ruang yang terpisah dari sosial, setiap orang dalam suatu masyarakat juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada. Keputusan-keputusan tersebut kemudian mengalami evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada.

E. Penutup

Dalam perkembangan filsafat era modern, muncullah pragmatisme yang merupakan salah satu filsafat terbesar. Pragmatisme membahas hal-hal yang bersifat riil, nyata, konkret, praktis, dan langsung dapat dirasakan hasilnya atau kegunaannya. Dengan tokohnya seperti Charles Sanders Peierce (1839-1914), yang dianggap sebagai perintis, dan William James (1842-1910) sebagai tokoh resmi pendirinya, yang terkenal sebagai arsitek eksisnya pragmatisme. Dan, juga berkat John Dewey (1859-1952) pragmatisme semakin kokoh dan terkenal karena ia merupakan tokoh ketiga yang menjadi corong pragmatisme dalam menyebarkan paham-pahamnya.

Pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*).

Implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut, yaitu:

1. Tujuan pendidikan;
2. Kedudukan siswa;
3. Kurikulum;
4. Metode; dan
5. Peran pendidik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Najib, *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika*, <http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf>, 2004
- Al-Jawi, Muhammad Shiddiq, *Dekonstruksi Pragmatisme*, <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme/>, 1995,
- Fadliyanur, *Aliran Pragmatisme*, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/05/aliran-pragmatisme.html>, 2008
- Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologis*, Jakarta: Grafindo, 1985.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Popkin, Richard H. and Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, London: W. H. Allen, 1975.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Salam, Burhanuddin, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English, 2002.

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

ALIRAN PERENIALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Darlina

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (*agent of change*). Kurikulum sebagai rancangan sekaligus kendaraan pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dan berkedudukan sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Filsafat memegang peranan penting dalam upaya itu, setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang mampu mentransformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat dan salah satunya adalah aliran perenialisme, dalam pengembangan satu kurikulum itu tentunya akan berpijak pada aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai

terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Kedudukan filsafat dalam pendidikan adalah suatu hal yang sangat asasi sekaligus strategis. Asasi, karena filsafat merupakan suatu dasar atau landasan dalam pembentukan ide atau asumsi-asumsi dasar dalam menentukan persepsi dasar, prinsip dan tujuan asasi pendidikan.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan pendidikan, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Dengan kata lain ide filsafatlah yang memberikan asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan dan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Maka kajian dalam tulisan ini adalah tentang aliran perenialisme, konsep dasar aliran perenialisme, tokoh-tokoh aliran perenialisme, dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013.

B. Pengertian Perenialisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perenialisme mengandung kata "*perenial*" yang berarti "dapat hidup terus menerus".¹ Sedangkan menurut

¹Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2012), h. 390

Zuhairini, Perennialisme diambil dari kata “perennial” yang dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*” yang artinya abadi atau kekal.²

Dari makna yang terkandung dalam kata itu adalah aliran perennialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat dan teruji.

Ideal mutlak yang dikembangkan perennialisme yaitu suatu prinsip mutlak yang menjadi sumber realitas semesta dan hakikat kebenaran abadi yang membimbing manusia untuk menemukan kriteria moral, politik, dan sosial serta keadilan. Ide mutlak itu adalah Tuhan.

Dalam pendidikan, kaum perennialis berpandangan bahwa pandangan pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Tentang pendidikan perennialisme memandang bahwa pendidikan adalah sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. tugas pendidikan

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27

adalah memberikan pengetahuan yang pasti dan abadi. Anak harus di beri pelajaran yang pasti, yang akan memperkenalkannya dengan dunia, anak tidak boleh di paksa mempelajari pelajaran yang tampaknya penting satu saat saja, anak harus di perkenalkan dengan pelajaran yang selalu bisa dimanfaatkannya kapan saja dan di mana saja.³

Aliran perenialisme merupakan paham filsafat pendidikan yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Menurut Brameld, perenialisme pada dasarnya adalah sudut pandang di mana sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang.”⁴

Perenialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah banyak menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia, dan untuk mengatasi krisis ini perenialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau, norma dan agama.

C. Konsep Dasar Pandangan Aliran Perenialisme

1. Pandangan Ontologi Perenialisme

Ontologi perenialisme terdiri dari pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi.

³Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, 2009), h. 157

⁴William F. O’Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa: Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 22

Benda individual di sini adalah benda sebagaimana yang tampak di hadapan manusia dan yang ditangkap dengan panca indra seperti batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna, dan aktivitas tertentu, seperti manusia yang ditinjau dari esensinya adalah makhluk berpikir. Sedangkan aksiden (keadaan khusus sifatnya kurang penting misalnya orang suka barang-barang antik) dan substansi (suatu kesatuan dari tiap-tiap hal individu dari yang khas dan universal, yang material dan spiritual).⁵

2. Pandangan Epistemologis Perennialisme

Perennialisme berpangkal pada tiga istilah yang menjadi asas di dalam epistemologi yaitu *truth*, *self evidence*, dan *reasoning*. Bagi perennialisme kebenaran adalah prasyarat untuk mengerti dan memahami arti realita semesta raya.

Hubungan filsafat dan pengetahuan tetap diakui urgensinya, sebab analisa-empiris dan analisa ontologis keduanya dianggap perennialisme dapat komplementatif meskipun ilmu dan filsafat berkembang ke tingkat yang makin sempurna, namun tetap diakui bahwa filsafat lebih tinggi kedudukannya daripada ilmu pengetahuan.⁶

⁵Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 176

⁶Abdul Khobir, *Filsafat pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h. 62

3. Pandangan Aksiologi Perennialisme

Masalah nilai merupakan hal yang utama dalam Perennialisme, karena ia berdasarkan pada asas-asas supernatural yaitu menerima *truth* (kebenaran) secara universal yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Persoalan nilai adalah persoalan spiritual. karena manusia itu secara alamiah condong pada kebaikan.

Esensi kepercayaan filsafat perennialisme adalah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realita sosial budaya manusia, seperti realita seponon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus menerus sama.⁷

4. Pandangan Aliran Perennialisme tentang Pendidikan

Perennialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar suatu keyakinan ontologisnya, bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejahteraannya.

⁷Abdul Khobir,....., h. 64

Pendidikan menurut aliran ini adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran ini adalah membantu subjek-subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan transfer ilmu pengetahuan mengenai kebenaran abadi.

Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di mana-mana mestilah sama. Belajar adalah upaya keras untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan pengembangan prinsip-prinsip rasional. Makna hakiki dari belajar merupakan belajar untuk berpikir. Dengan berpikir subjek didik akan memiliki senjata ampuh dalam menghadapi berbagai rintangan yang dapat menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebodohan, kebingungan dan keragu-raguan.⁸

Dapat disimpulkan pandangan perennialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma

⁸Muhammadayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 163-165

dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

a. Tujuan Pendidikan

Perennialisme memandang tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang kebudayaan ideal. Bagi perennialis nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi, inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan yang sejati. Sebab itu, tujuan pendidikannya adalah membantu peserta didik menyingkapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga tempat latihan untuk mengetahui kebenaran dan suatu waktu akan meneruskannya kepada generasi pelajar yang baru. Sekolah adalah lembaga yang berperan mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dalam kehidupan. Sekolah bagi perennialis adalah tempat peserta didik berkenalan dengan hasil yang paling baik dari warisan sosial budaya masa lalu.⁹

⁹Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 104.

c. *Metode*

Metode pendidikan atau metode belajar utama yang digunakan oleh perennialist adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya besar yang tertuang dalam *the great books* dalam rangka mendisiplinkan pikiran.

d. *Peranan guru dan peserta didik*

Peran guru sebagai “murid” yang mengalami proses belajar serta mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi *self-discovery*, dan ia melakukan *moral authority* (otoritas moral) atas murid-muridnya karena ia seorang profesional yang *qualifiet* dan superior. Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengaplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran di mana pun dan kapan pun adalah sama.

Filsafat pendidikan Perennialisme mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu:

- 1) Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang;
- 2) Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran;
- 3) Kebenaran dapat ditemukan dalam karya - karya agung;
- 4) Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar.¹⁰

¹⁰Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 104.

D. Tokoh-Tokoh Aliran Perennialisme

1. Plato

Plato (427-347 SM), hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidakpastian, pada zaman itu tidak ada kepastian dalam moral, tidak ada kepastian dalam kebenaran, tergantung pada masing-masing individu. Menurut Plato, "dunia ideal", bersumber dari ide mutlak, yaitu Tuhan. Kebenaran, pengetahuan, dan nilai sudah ada sebelum manusia lahir yang semuanya bersumber dari Tuhan. Manusia tidak mengusahakan dalam arti menciptakan kebenaran, pengetahuan, dan nilai moral, melainkan bagaimana menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal dan rasio oleh manusia. Menurut Plato pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi, nafsu dan pikiran. Karena menurut Plato pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari hukum universal yang abadi dan sempurna, sehingga dapat membina pemimpin yang sadar dan dapat mempraktekkan asas normatif dalam kehidupannya.

Manusia secara kodrat memiliki tiga potensi: nafsu, kemauan, dan pikiran. Maka pendidikan hendaknya berorientasi pada ketiga potensi tersebut. Dengan demikian, hendaknya pendidikan disesuaikan dengan keadaan manusia yang mempunyai nafsu, kemauan, dan pikiran.¹¹

¹¹Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2007), h. 117.

2. Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM), adalah murid Plato, Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah “kebahagiaan”, untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani , emosi dan intelek harus dikembangkan secara seimbang. Kebajikan akan menghasilkan kebahagiaan dan kebijakan.¹² Manusia sebagai hewan rasional memiliki kesadaran intelektual dan spiritual, ia hidup dalam alam materi sehingga akan menuju pada derajat yang lebih tinggi, yaitu kehidupan yang abadi, alam supernatural.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya berada dalam kondisi alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani manusia sadar akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal, manusia sempurna.¹³

3. Thomas Aquina

Seperti halnya Plato dan Aristoteles tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Thomas Aquinas adalah sebagai usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas, aktif dan nyata. Tingkat aktif dan nyata yang timbul ini bergantung dari kesadaran-kesadaran yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.¹⁴

¹²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

¹³Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 174-176

¹⁴Teguh Wangsa Gadhi. *Filsafat Pendidikan : Manzab-Manzab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 321

Menurut Aquina, Perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian pendidikan dengan filsafat sebagai alat untuk mencapainya. Pendidikan yang dimaui oleh Thomas Aquinas adalah sebagai "Usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas" aktif dan nyata. Dalam hal ini peranan guru adalah mengajar-memberi bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa dari pendapat-pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.

E. Pandangan Perennialisme Mengenai Kurikulum

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.¹⁶ Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.

Menurut perennialisme kurikulum pendidikan bersifat *subject centered* berpusat pada materi pelajaran. Materi pelajaran harus bersifat universal dan abadi, selain itu materi pelajaran terutama harus terarah kepada pembentukan rasionalitas manusia, sebab demikianlah hakikat manusia. Mata pelajaran yang mempunyai status

¹⁵Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 174-176

¹⁶S.Nasution, *Azas-Azas kurikulum*, cet. 3 (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 1999), hlm. 8

tertinggi adalah mata pelajaran yang mempunyai “*rational content*” yang lebih besar. Perenialisme membedakan kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan:

1. Pendidikan Dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kurikulum utama membaca, menulis, dan berhitung.
2. Pendidikan Menengah, pada jenjang ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.
3. Pendidikan Tinggi/Universitas, Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual “*the intellectual love of God*”. Bagi Perenialisme, kurikulum adalah integrasi antara pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung.¹⁷

Kurikulum perenialis Hutchins didasarkan pada tiga asumsi mengenai pendidikan:¹⁸

1. Pendidikan harus mengangkat pencarian kebenaran manusia yang berlangsung terus menerus. Kebenaran apapun akan selalu benar di mana pun juga. Kebenaran bersifat universal dan tak terikat waktu.

¹⁷Saifullah Idris, *Kurikulum dan Perubahan Sosial*, (Banda Aceh: NASA-Ar-Raniry Press, 2013), h. 53

¹⁸Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 156-157

2. Karena kerja pikiran adalah bersifat intelektual dan memfokuskan pada gagasan - gagasan, pendidikan juga harus memfokuskan pada gagasan- gagasan. pengolahan rasionalitas manusia adalah fungsi penting pendidikan
3. Pendidikan harus menstimulus para mahasiswa untuk berfikir secara mendalam mengenai gagasan - gagasan signifikan. Para guru harus menggunakan pemikiran yang benar dan kritis seperti metode pokok mereka, dan mereka harus mensyaratkan hal yang sama pada siswa.

Dalam hal kurikulum, aliran ini menganggap hal yang terpenting dalam kurikulum adalah isi (*content*) mata pelajaran-mata pelajaran yang tepat dan benar. Oleh karena kondisi demikian, maka dalam pendidikan peran utama dipegang oleh guru atau pendidik. Keaktifan dan kreativitas subyek didik dikembangkan dengan bersendikan atas pengetahuan dan keterampilan yang benar.

Di samping itu, masih menurut aliran Perennialisme, pendidikan persekolahan diusahakan sama bagi setiap orang, di mana peserta didik diajak untuk menemukan kembali dan menginternalisasi kebenaran universal dan konstan dari masa lalu. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kurikulum model aliran Perennialisme ini adalah mengkaji terhadap buku-buku yang membahas peradaban Barat dan

abad pertengahan melalui membaca dan diskusi untuk menyerap dan menguasai fakta-fakta dan informasi.¹⁹

Dalam aliran perenialisme ini ada beberapa prinsip yang di terapkan, yaitu:²⁰

1. Walaupun lingkungan berbeda, tapi di manapun manusia mereka tetap sama

Hutckin seorang pelopor perenialisme di Amerika serikat, mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah hewan rasional (ini adalah pandangan Aristoteles), tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup yaitu untuk mencapai kebijakan dan kebajikan. Pendidikan harus sama pada setiap orang, kapan pun dan di mana pun ia berada, tujuan pendidikan pun harus sama yaitu memperbaiki manusia sebagai manusia.

2. Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi

Manusia harus bisa menggunakan rasionya untuk mengarahkan sifat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang di tentukan.²¹ Manusia itu bebas, namun ia harus belajar untuk memperhalus pikiran dan mengontrol seleranya. Jika seorang anak mengalami kesulitan atau mengalami kegagalan dalam belajar, maka seorang guru

¹⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1987), h.42

²⁰ Uyoh Sadullah,, h. 156-157

tidak boleh meletakkan kesalahan pada lingkungan yang tidak menyenangkan atau pada rangkaian peristiwa psikologis yang tidak menguntungkan. Tetapi guru harus bisa mengatasi semua gangguan itu, dengan melakukan pendekatan secara intelektual yang sama bagi semua siswa.

3. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang pasti dan abadi

Anak harus di beri pelajaran yang pasti, yang akan memperkenalkannya dengan dunia, anak tidak boleh di paksa mempelajari pelajaran yang tampaknya penting satu saat saja. Anak harus di perkenalkan dengan pelajaran yang selalu bisa dimanfaatkannya kapan saja dan di mana saja.

4. Pendidikan bukan peniruan dari hidup, tapi suatu persiapan untuk hidup

Sekolah bagi anak merupakan peraturan-peraturan yang artifisial, di mana ia berkenalan dengan hasil yang terbaik dari warisan sosial budaya. Dengan mengenal warisan sosial budaya ini dapat menjadikan siswa itu lebih semangat dalam menjalani pendidikannya.

5. Seharusnya siswa mempelajari karya-karya besar

Dengan mempelajari karya-karya besar ini seorang siswa dapat pula melahirkan karya-karya besar. Siswa harus

mempelajari karya-karya besar dalam literatur yang menyangkut sejarah, filsafat, seni begitu juga yang berhubungan dengan kehidupan sosial, terutama politik dan ekonomi.

F. Kelebihan dan Kekurangan Aliran Perenialisme

1. Kelebihan

- a.* Perenialisme mengangkat kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang menjadi pandangan hidup yang kokoh pada zaman kuno dan abad pertengahan.
- b.* Kurikulum menekankan pada perkembangan intelektual siswa pada seni dan sains yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan manusia.
- c.* Perenialisme tetap percaya terhadap asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis, dan berhitung merupakan landasan dasar.
- d.* Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang.
- e.* Dalam pendidikan perenialisme, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dan siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya.
- f.* Siswa belajar untuk mencari tahu sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan yang timbul di

awal pembelajaran. Dengan mendapatkan sendiri jawaban itu, siswa pasti akan lebih mengingat materi yang sedang dipelajari.

- g. Membentuk output yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Kelemahan

- a. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terkait pada tempat dan waktu aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. Perennialis kurang menerima perubahan-perubahan, karena menurut mereka perubahan banyak menimbulkan kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural.
- c. Fokus kurikulum hanya pada disiplin-disiplin pengetahuan abadi, hal ini akan berdampak pada kurangnya perhatian pada realitas peserta didik dan minat-minat siswa.
- d. Mengabaikan kurikulum yang telah ditentukan, yang menjadi tradisi sekolah.
- e. Mengurangi bimbingan dan pengaruh guru.

G. Komponen Kurikulum

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

2. Komponen Isi/ Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

3. Komponen Metode/ Strategi

Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai.

Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain juga yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*), ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran (*discovery* dan *inquiry*). Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

4. *Komponen Evaluasi*

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian – bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.²²

²²Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah/Madrasah Tsanawiyah, 06.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013*, h. 6

Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum secara keseluruhan juga akan terganggu. Dan keempat komponen ini menjadi rukun wajib bagi pengembangan suatu kurikulum.

Kurikulum 2013 tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No 20 tahun 2003) Struktur Kurikulum 2013.²³

5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan setiap jenjang. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui

²³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, cet 2*,(PT Remaja Rosda Karya : Bandung 2013), h. 20

Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Tiap mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti. Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Dalam konteks ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi.

6. Karakteristik Kurikulum

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

7. Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satu pun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:²⁴

²⁴Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah/Madrasah Tsanawiyah*, 06.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013, h. 3-5

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa

yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan

masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

8. Implementasi Perennialisme dalam Kurikulum 2013

Perennialis berpandangan bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan yang ideal yang telah teruji dan tangguh dengan jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, dan pedoman kuat pada zaman lampau, sedangkan K-13 dikembangkan berdasarkan akar budaya bangsa Indonesia yang beragam, yang diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Perennialisme memandang tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang kebudayaan ideal. Dalam K-13 dikembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI-1 dan KI-2) yang diharapkan akan melahirkan generasi yang berkarakter yang telah diwariskan dari prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa

lampau dan itu adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.

Menurut perenialis metode belajar adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya besar yang tertuang dalam *the great books* dalam rangka mendisiplinkan pikiran. Sementara di K-13 dikembangkan metode pendekatan santifik yang di dalamnya ada proses 5M (mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasikan, dan mempresentasikan).

Tujuan pendidikan Perenialisme adalah membantu anak untuk menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Sepadan dengan K-13 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman sesuai nilai-nilai yang ada dalam agama yang dianutnya. Intinya adalah memanusiation manusia sesuai fitrahnya.

Dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dunia yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.²⁵

²⁵Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah/Madrasah Tsanawiyah, 06.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013*, h. 3

H. Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip pendidikan perenialisme adalah walaupun perbedaan lingkungan, namun pada hakikatnya manusia di mana pun dan kapan pun ia berada adalah sama. Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi dan tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, dan abadi, sehingga sulit untuk diubah atau ditolak kebenarannya. Tujuan pendidikannya adalah membantu anak untuk menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Dan ini bersinergi dengan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013 yang mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik siswa dengan memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut, yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

Ada beberapa hal yang tidak sejalan antara aliran perenialisme dalam pengembangan kurikulum 2013 antara lain adalah perenialisme memandang pendidikan tidak boleh *move on* dari pengaruh atau nilai-nilai masa lalu, padahal tidak selamanya itu sesuai dengan perkembangan zaman, menurut

hemat penulis perenialisme harus lebih fleksibel dalam mengondisikan sesuatu sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman dan tetap berpegang teguh pada prestasi masa lalu yang gemilang dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi masa sekarang. ini berbeda dengan kurikulum 2013 yang berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual dan sosial masa lalu dengan tetap berkompeten dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak selamanya dan tidak semua pandangan modern baik untuk pendidikan, akan tetapi kita tetap perlu melihat kondisi masa lalu yang dianggap tradisional atau klasik. Pengetahuan dasar tradisional seperti belajar membaca, berhitung, budi pekerti (akhlakul karimah) perlu diberikan kepada anak didik di zaman modern agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan tidak menutup diri untuk perbaikan kearah lebih baik.

Percepatan arus informasi dan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman (*up to date*) Perubahan yang cepat tersebut menuntut kehidupan dinamis agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, cet 2,(PT Remaja Rosda Karya : Bandung 2013).

- F.O'Neill William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, alih bahasa: Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2007).
- Idris Saifullah, *Kurikulum dan Perubahan Sosial*, (Banda Aceh:NASA-Ar-Raniry Press, 2013).
- Jalaluddin dan Idi Abdullah. *Filsafat Pendidikan* , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2007).
- Khobir Abdul, *Filsafat pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007).
- Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah/Madrasah Tsanawiyah*, 06.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung : Refika Aditama,2011).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (PT Remaja Rosdakarya. Bandung :2010).
- Sadullah Uyoh, *Pengantar filsafat Pendidikan* (Bandung : Alfabeta . 2009),
- S. Nasution, *Azas-Azas kurikulum*, cet. 3 (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 1999).

Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2012).

Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Tirtaraharja Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 174-176

ALIRAN RELIGIJS-RASIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Helmiati

A. Pendahuluan

Dalam pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil penilaian para filosof, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Adakalanya, beberapa pandangan saling mendukung, dan adakalanya pula berbeda dan saling berlawanan. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh pendekatan yang dipakai berbeda-beda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda pula.

Dalam filsafat, dikenal dengan beberapa aliran atau pandangan antara lain Idealisme, Realisme, Materialisme, Pragmatisme, dan lain-lain. Aplikasi aliran-aliran filsafat tersebut dalam pendidikan kemudian menghasilkan filsafat pendidikan. Dari kajian tentang filsafat pendidikan, dihasilkan beberapa teori atau aliran-aliran filsafat pendidikan. Aliran-aliran filsafat pendidikan Barat yang berkembang antara lain: *Progressivisme*, *Essensialisme*, *Perennialisme*, *Rekonstruktivisme*, dan *Eksistensialisme*.

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, (2) aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan (3) aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun.

Pemetaan demikian antara lain didasarkan pada konsep keilmuan yang melandasi aliran pemikiran pendidikan Islam tadi. Menariknya, konsep keilmuan ternyata memang diakui sebagai salah satu tema sentral dalam spektrum tradisi intelektual Islam. Berdasarkan “peta” aliran tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa khazanah pemikiran pendidikan Islam tidaklah monolitik dan uniform, melainkan variatif dan plural sebagaimana dalam tradisi pemikiran keIslaman lainnya.¹

Bagi kalangan religius-rasional, persoalan pendidikan cenderung disikapi secara rasional-filosofis. Karena hal tersebut merupakan *entry point* bagi mereka yang hendak mengkaji strategi atau program pendidikan. Kecenderungan rasional-filosofis itu secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisionalis-tekstualis. Aliran religius-rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran falsafah Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran tersebut dengan pandangan dasara dan orientasi keagamaan.

¹Mahmud Arif, dalam “Pengantar Penerjemah” *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis karya Muhammad Jawwad Ridla*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).

B. Aliran Religius-Rasional (*Al-Diniy Al-'Aqlaniy*)

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.

Menurut Ikhwan al-Shafa, yang dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”.²

Ikhwan berpendapat bahwa akal sempurna mengemaskan keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas akal menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi penyebab keabadian jiwa dan supremasi akal menjadi penyebab kesempurnaan jiwa. Pandangan dualisme jiwa-akal Ikhwan tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato.

²Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2003), h. 78.

Menurut Ikhwan, jiwa berada pada posisi tengah antara dunia fisik-materiil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju “*linier-progresif*” melalui tiga cara, yaitu: (1) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansi dirinya; (2) Dengan jalan *burhan* (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya; dan (3) Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.⁸

Ikhwan tidak sependapat dengan ide Plato yang menganggap bahwa belajar tiada lain hanyalah proses mengingat ulang. Ikhwan menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada cerapan inderawiah. Segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera, tidak dapat diimajinasikan, segala sesuatu yang tidak bisa diimajinasikan, maka tidak bisa dirasiokan.

Kalangan Ikhwan sangat memberi tempat terhadap ragam disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Implikasinya adalah konsep ilmu berpangkal pada “kesedia-kalaan” ilmu tanpa pembatasan.³

Ikhwan membagi ragam disiplin ilmu sebagai berikut:

³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), h. 125.

1. Ilmu-ilmu *Syar'iyah* (keagamaan), yaitu:
 - a. Ilmu Tanzil (ilmu Quran-Hadits)
 - b. Ilmu Ta'wil (ilmu penafsiran)
 - c. Ilmu Akhbar (ilmu penyampaian informasi keagamaan)
 - d. Ilmu pengkajian sunnah dan hukum.
 - e. Ilmu ceramah keagamaan, ilmu kezuhudan dan ta'bir mimpi.

2. Ilmu-ilmu Filsafat
 - a. *Riyadliyyat* (ilmu-ilmu eksak)
 - b. *Mantiqiyyat* (retorika-logika)
 - c. *Thabi'iyat* (ilmu kealaman atau fisika)
 - d. *Teologi* (ketuhanan).

3. Ilmu-ilmu *Riyadliyyat* (matematik)
 - a. Ilmu *kitabah-qira'at* (baca-tulis)
 - b. Ilmu *Nahwu* (bahasa dan gramatika)
 - c. Ilmu hitung dan transaksi
 - d. Ilmu syi'ir dan prosa
 - e. Ilmu peramalan
 - f. Ilmu tenun dan sihir
 - g. Ilmu profesi
 - h. Ilmu jual-beli
 - i. Ilmu sejarah

Tokoh lain dari aliran ini adalah Al-Farabi. Ia menganalisis manusia secara "fungsional-organik". Ia

membagi potensi manusia menjadi enam tingkatan, yaitu:⁴

- a. Potensi *al-ghadziyyah* (organ-organ tubuh yang berguna untuk mencerna makanan). Potensi ini timbul setelah manusia lahir.
- b. Potensi perasa, yaitu bias merasakan hawa dingin atau panas, dan lain-lain.
- c. Merespons dan bereaksi.
- d. Mempersepsi dan menghafal stimuli-stimuli inderawiah yang telah diterimanya.
- e. Potensi *mutakhayyilah* (imajinasi), yaitu mengasosiasikan dan memilah-milah unsur-unsur stimuli dengan aneka model.
- f. Potensi *muthlaqah* (mengabstraksi), yaitu menalar, mengidentifikasi antara yang indah dan yang jelek, memungkinkan berkreasi dan berinovasi.

Al-Farabi menghendaki agar operasionalisasi pendidikan seiring dengan tahap-tahap perkembangan fungsi organ tubuh dan kecerdasan manusia.

Dari pemikiran kedua tokoh di atas, teori utama aliran Religius-Rasional ini antara lain:

- a. Pengetahuan adalah *muktasabah*, yakni hasil perolehan dari aktivitas belajar.
- b. Modal utama ilmu adalah indera.

⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme* h. 128

- c. Lingkup kajian meliputi pengkajian dan pemikiran seluruh realitas yang ada.
- d. Ilmu pengetahuan adalah hal yang begitu bernilai secara moral dan sosial.
- e. Semua ragam ilmu pengetahuan adalah penting.

C. Implikasi Aliran Religius-Rasional dalam Kurikulum 2013

Aliran religius-rasional implementasinya pada madrasah dan perguruan tinggi Islam, karena di Madrasah atau sekolah dan perguruan tinggi tersebut kurikulumnya memuat semua disiplin ilmu yang dianggap penting dan perlu untuk dipelajari. Kurikulum 2013 sekarang dalam pelaksanaannya sekolah harus mempersiapkan anak didiknya mempunyai skill dan bekal kemandirian dengan menjadi pengusaha, berdagang dan bahkan ada juga yang secara khusus mempersiapkan siswanya menjadi da'i, mu'allim, yang siap diterjunkan ke masyarakat.

Dalam ruang realitas, para tokoh-tokoh Islam klasik seperti apa yang telah ditulis oleh Ridla boleh membagi aliran pemikiran pendidikan ke dalam tiga aliran, namun secara konsep pendidikan Islam tidak mengenal aliran-aliran seperti itu. Pandangan tersebut memperkuat pandangan kolonial yang bertujuan memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum. Pada hakikatnya Islam tidak membedakan atau membuat dikotomi antara pendidikan (ilmu) Islam dengan pendidikan (ilmu) umum.

Pemikiran aliran ini tidak berbeda dengan pemikiran kalangan "tradisional-tekstualis" (Naqliyyun)

dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Kalangan Religius-Rasional ini memiliki perbedaan yang nampak sewaktu "menggumuli" persoalan pendidikan. Kecenderungan rasional-filosofis itu secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisional-tekstualis.

Berangkat dari kesadaran penuh akan peran ragam karya usaha dalam menegakkan sendi kehidupan manusia, kalangan ikhwan al-shafa memperluas sistem kurikuler pendidikan mereka hingga meliputi segala hal yang ada kaitannya dengan kehidupan ekonomi produktif bagi masyarakat. Dari sini dipahami bahwa metodologi (sistem kurikuler) keilmuan mereka sebenarnya berorientasi pada profesionalisme-produktif. Fenomena demikian terbilang unik dalam rentang sejarah pemikiran pendidikan Islam, khususnya bila sistem kurikulumnya aliran lain dari ahli kalangan pendidikan muslim yang belum membuka pintu bagi dimasukkannya selain disiplin ilmu syariat dan agama ke dalam kurikulum, kecuali disertai dengan sikap "curiga" dan waspada. Hal ini jelas berlawanan dengan sikap "longgar". Ikhwan, di mana sistem kurikuler mereka sangat memberi tempat terhadap ragam disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan umat manusia, baik spiritual kerohanian maupun material. Ikhwal as-shofa membagi ragam disiplin ilmu secara hierarkis sebagai berikut:

- a. ilmu-ilmu syari'iyah (keagamaan)
- b. ilmu-ilmu filsafat;
- c. ilmu-ilmu riyadliyyat.

D. Penutup

Menurut Ikhwan al-Shafa, yang dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”.

Daftar Pustaka

- Mahmud Arif, 2002, dalam “Pengantar Penerjemah” *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* karya Muhammad Jawwad Ridla, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Muhammad Jawwad Ridla, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008).

TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Farida Iriani

A. Pendahuluan

Perubahan dan pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan. Pengembangan kurikulum 2013 (K-13) merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan. Bahkan, tidak jarang hasil akhir dari pendidikan ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran ini. Hal ini membawa implikasi bagi pendidik agar memiliki kemampuan dalam hal proses belajar mengajar. Untuk mendukung proses tersebut,

pendidik harus mempelajari teori-teori belajar ini, pendidik dapat memahami hakikat belajar menurut berbagai aliran. Untuk selanjutnya, teori-teori tersebut dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka focus kajian dalam tulisan ini adalah tentang teori belajar, kurikulum, dan implikasi teori-teori belajar dalam pengembangan K-13.

B. Teori-teori belajar.

Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek atau pribadi seseorang.¹

Menurut Rifa'i dan Anni, belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana manusia dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran. Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.²

¹Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 35.

²Rifa'i, Ahmad dan Anni Catharina, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes, 2009), h. 104

1. Teori Belajar Behaviorisme.

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (insight), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh siswa.³ Oleh karena itu, siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat mencari hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) tersebut.

Skinner dalam Rifa'i menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (over behavior) misalnya: menulis, memukul, menendang dan perilaku yang tidak tampak (inner behavior) misalnya: berfikir, bernalar, serta berkhayal. Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar.⁴

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat membaca. Walaupun

³Rifa'i, Ahmad dan Anni Catharina, *Psikologi...*, h. 106

⁴Rifa'i, Ahmad dan Anni Catharina, *Psikologi...*, h. 106

ia sudah berusaha dengan giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan bacaan tersebut, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.⁵ Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar (*input*), sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut (*output*).⁶

2. Teori Belajar Kognitifisme.

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar

⁵Suardi, Moh, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 106

⁶Suardi, Moh, *Belajar dan....*, h. 107

melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.⁷

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan. Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi atau bentukan kita sendiri. Menurut piaget pembentukan atau konstruksi ini tak pernah mencapai suatu titik akhir namun terus berkembang setiap kali diadakannya reorganisasi karena adanya suatu pemahaman baru.⁸

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, yang mana manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori

⁷Suardi, Moh, *Belajar dan....*, h. 138.

⁸Suardi, Moh, *Belajar dan....*, h. 165

konstruktivisme siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi.

Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka ingat lebih lama semua konsep. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Teori kognitif berfokus pada unsur pikiran atau melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori belajar konstruktivisme melihat belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

C. Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang *pertama* adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran, sedangkan yang *kedua* adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁹

Perubahan dan pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Di samping kurikulum, terdapat sejumlah faktor di antaranya: lama siswa bersekolah; lama siswa tinggal di sekolah; pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; buku pegangan atau buku babon; dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup

⁹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Permendikbud RI nomor 70 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan", h. 4

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA).

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

3. Penyempurnaan Pola Pikir.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan

- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar Mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif.
- b. Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- c. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

5. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.¹⁰ Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

¹⁰Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Permendikbud...", h. 4-6

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar Mata pelajaran

dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).¹¹

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹²

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

D. Implikasi Teori-Teori Belajar Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Implikasi, /im pli ka si/ berarti “keterlibatan atau keadaan terlibat”.¹³ Menurut Sugono “implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat atau sesuatu yang termasuk atau

¹¹Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Permendikbud...”, h. 6-7

¹²Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Permendikbud...”, h. 7

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online/Dalam Jaringan (Daring), <http://kbbi.web.id/implikasi>, diakses 27 November 2015

tersimpulkan tetapi tidak dinyatakan".¹⁴ Sedangkan menurut Hassan Shadily (ed), dalam Ensiklopedi *Indonesia*, Pengertian Implikasi adalah menyelinapkan, mengimbu. Dalam pengertian umum, yaitu: sesuatu yang terlibat dalam suatu masalah.¹⁵

Salah satu teori belajar yang sangat dominan berimplikasi dalam pengembangan Kurikulum 2013 adalah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme memiliki ciri-ciri:

1. Menghargai dan menerima eksplorasi pengetahuan siswa. Memerhatikan ide dan problem yang dimunculkan oleh peserta didik dan menggunakannya sebagai bagian dalam merancang pembelajaran.
2. Memberikan peluang kepada para siswa untuk menemukan pengetahuan baru melalui proses pelibatan dalam dunia
3. Merangsang peserta didik untuk berdialog dengan sesama peserta didik lainnya dan juga dengan guru.
4. Menganggap proses belajar sama pentingnya dengan hasil.
5. Memerhatikan dan mengapresiasi hasil kajian peserta didik terhadap suatu masalah.¹⁶

¹⁴Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 548.

¹⁵Soleh, <http://rambe-soleh.blogspot.co.id/2011/12/implikasi-pandangan-ahli-antropologi.html>, iakses 27 November 2015

¹⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 88

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan dengan cara teori konstruktivisme haruslah dirancang untuk merangsang 4 (empat) bentuk dasar dari pembelajaran:

1. Menghubungkan (*relating*), adalah belajar dalam satu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh siswa.
2. Mencoba (*experiencing*). Pada *experiencing* mungkin siswa tidak mempunyai pengalaman langsung, akan tetapi guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands on* kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya.
3. Mengaplikasi (*applying*). Hal ini sebagai belajar dengan menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari. Guru juga dapat memotivasi dengan memberikan latihan yang *realities* dan relevan.
4. Bekerjasama (*cooperating*). Bekerjasama-belajar dalam konteks saling berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya. Pengalaman bekerjasama ini tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitikberatan pada kehidupan nyata.¹⁷

¹⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 9

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013 merupakan terjemahan lain dari model pembelajaran konstruktivisme. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa pendekatan saintifik atau ilmiah mengasumsikan suatu konstruksi pengetahuan baru bagi siswa melalui proses mengamati, menanya, menalar dan mencoba.

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah

sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat *probing* atau *divergen*, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk

memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Hal-hal yang disebutkan diatas merupakan ciri-ciri dari pendekatan konstruktivisme yang juga memberikan ruang bebas terhadap siswa untuk menkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Pergeseran posisi guru dalam kurikulum 2013 yang hanya sebatas menjadi fasilitator dan pengarah bagi siswa juga menjadi argumentasi lain dari terakomodasinya model pendekatan konstruktivisme. Artinya, model seperti *problem based learning* juga menjadi salah satu pilihan dari metode pembelajaran yang bersifat konstruktif dalam implementasi Kurikulum 2013.

E. Analisis

Meskipun kurikulum 2013 didominasi teori belajar konstruktivisme, akan tetapi tidak lepas juga dari teori kognitivisme dan behaviorisme. Kebebasan dan keterlibatan anak didik secara aktif dalam proses belajar pada Kurikulum 2013 merupakan bagian dari teori belajar Kognitivisme. Keterlibatan teori belajar Behaviorisme nampak dalam prinsip penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang memuat Standar Proses bahwa

RPP harus memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan pemberian umpan balik dan tindak lanjut. Selain itu dalam standar proses pelaksanaan pembelajaran juga dijelaskan bahwa dalam mengelola kelas, guru memberikan penguatan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan guru mendorong serta menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Selain itu, salah satu indikator bahwa Kurikulum 2013 tidak lepas dari teori Behaviorisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan teori Instruksional Gagne. Gagne sebagai salah satu tokoh behaviorisme mengungkapkan 9 kondisi instruksional yaitu salah satunya *"Inform Learner The Objectives"* atau menginformasikan kepada peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai. Selain itu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran menurut standar proses bahwa guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini juga diungkapkan oleh Gagne dalam 9 kondisi instruksional yaitu *"Stimulate Recall of Prerequisite Learning"* atau stimulasi

kemampuan dasar siswa untuk persiapan belajar siswa. Pendekatan Behaviorisme digunakan dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, pemberian umpan balik positif siswa dan kegiatan penutup pembelajaran.

F. Penutup

1. Teori Belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar sehingga membantu kita memahami proses kompleks inher pembelajaran.
2. Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu teori belajar Behaviorisme, teori belajar Kognitivisme dan teori belajar Konstruktivisme.
3. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
4. Teori belajar yang sangat dominan memberikan implikasi dalam pengembangan Kurikulum 2013 adalah teori belajar Konstruktivisme.
5. Kebebasan dan keterlibatan anak didik secara aktif dalam proses belajar pada Kurikulum 2013 merupakan bagian dari teori belajar Kognitivisme.

6. Teori belajar behaviorisme nampak dalam prinsip penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang memuat Standar Proses dan dalam proses pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online/Dalam Jaringan (Daring), <http://kbbi.web.id/implikasi>, diakses 27 November 2015
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Permendikbud RI nomor 70 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan",
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Rifa'I, Ahmad dan Anni Catharina, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Unnes, 2009.

Soleh, [http: //rambe-soleh.blogspot.co.id /2011 /12/ mplikasi-pandangan-ahli-antropologi.html](http://rambe-soleh.blogspot.co.id/2011/12/implikasi-pandangan-ahli-antropologi.html), diakses 27 November 2015

Suardi, Moh, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

ORIENTASI KURIKULUM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Muhammad Ali

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang di kecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal di sekolah.

Latar belakang perlunya perubahan kurikulum menurut mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh bahwa di tengah perubahan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga harus ikut menyesuaikan. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dunia.

Dengan segala konsekuensinya, perubahan kurikulum yang dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 ini harus

dilakukan jika tidak menginginkan kualitas SDM Indonesia tertinggal. Pemerintah akan merubah kurikulum Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Serta Sekolah Menengah Kejuruan dengan menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio yang saling melengkapi. Basis perubahan kurikulum 2013 terdiri dari dua komponen besar, yakni pendidikan dan kebudayaan. Kedua elemen tersebut harus menjadi landasan agar generasi muda dapat menjadi bangsa yang cerdas tetapi berpengetahuan dan berbudaya serta mampu berkolaborasi dan berkompetisi.

Dengan kehadiran rumusan kurikulum baru ini ada banyak hal yang perlu dipaparkan di antaranya adalah latar belakang dirumuskannya Kurikulum 2013, Landasan Penyempurnaan Kurikulum 2013, Struktur Kurikulum, Implementasi serta Evaluasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dikaji dalam tulisan ini adalah latar belakang lahirnya kurikulum 2013, landasan-landasan dalam penyempurnaan kurikulum 2013, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum 2013, struktur kurikulum di SD/ MI, dan implementasi dan evaluasi kurikulum 2013.

B. Latar Belakang Kurikulum 2013

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki sumber

daya manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa dikemudian hari tergantung pada pendidikan yang di kecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal di sekolah.¹

Latar belakang perlunya perubahan kurikulum menurut menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh bahwa di tengah perubahan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga harus ikut menyesuaikan. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dunia.

Dengan segala konsekuensinya, perubahan kurikulum yang dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 ini harus dilakukan jika tidak menginginkan kualitas SDM Indonesia tertinggal. Pemerintah akan merubah kurikulum Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Serta Sekolah Menengah Kejuruan dengan menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio yang saling melengkapi. Basis perubahan kurikulum 2013 terdiri dari dua komponen besar, yakni pendidikan dan kebudayaan. Kedua elemen tersebut harus menjadi landasan agar generasi muda dapat menjadi bangsa yang cerdas tetapi berpengetahuan dan berbudaya serta mampu berkolaborasi

¹Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (T.t : Kata Pena, 2013), h. 109.

dan berkompetisi.

Adapun orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, ketrampilan dan pengetahuan disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

Rencananya pada Kurikulum 2013 ini, pengurangan mata pelajaran sekolah akan terjadi di tingkat SD dan SMP. SMP yang semula mempunyai 12 mata pelajaran, pada tahun 2013 hanya akan mempunyai 10 mata pelajaran. 10 mata pelajaran tersebut yakni Pendidikan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Muatan Lokal, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan Prakarya.

Adapun dari sisi jam pelajaran, kurikulum baru ini akan menambah panjangnya jam pelajaran. Untuk SD kelas 1 dari 26 jam per-minggu menjadi 30 jam. Untuk kelas 2 SD dari 27 jam menjadi 32 jam. Sedangkan untuk kelas 3 SD dari 28 jam menjadi 34 jam, sementara kelas 4, 5, 6 SD dari 32 jam menjadi 36 jam per-minggu.

Untuk SD, terjadi perubahan dari 10 mata pelajaran menjadi hanya 6 mata pelajaran. Enam mata pelajaran itu adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Agama, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Kesenian. Sedangkan IPA dan IPS menjadi tematik di pelajaran-pelajaran lain.²

²Muhammad Nuh, *Latar Belakang Kurikulum 2013*, <http://www.hidayatjayagiri.net/2012/12/kurikulum-2013-latar-belakang-perubahan.html>, diakses Selasa, 10 Desember 2013

Kurikulum pendidikan baru ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Namun baru berlaku untuk kelas 1 dan 4 sekolah dasar, dan VII SMP, baik negeri yang dikelola Kemendikbud maupun Kementerian Agama dan juga sekolah swasta, sedangkan lainnya bertahap. Hal ini dikarenakan kelas yang lebih tinggi sedang mempersiapkan ujian nasional. Harapannya, tiga tahun akan datang semua tingkatan sudah menggunakan sistem ini.

Selain itu dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 juga mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

³Nana Karyana, *Implikasi Kurikulum 2013 bagi Guru PPKN SD*, <http://annisaauliya.wordpress.com/2012/05/11/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum/>, diakses 4 Oktober 2013

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁴

Disini Kurikulum 2013 juga merupakan lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.⁵

C. Landasan Penyempurnaan Kurikulum 2013

Adapun landasan penyempurna kurikulum 2013 antara lain:

1. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan

⁴Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 05. B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kurikulum SD, h. 1.

⁵Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik*, 29 Nopember 2012, h. 5.

kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.⁶

Landasan yuridis Kurikulum 2013 di antaranya adalah:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- c. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- d. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁷

⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, <http://kangmartho.com>, Desember 2012, h. 2-3.

⁷Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 05. B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kurikulum SD, hlm. 6

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satu pun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.⁸

Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih

⁸ Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar...*, h. 4-5

baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan

budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan

filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

3. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.⁹

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta

⁹ Ibid, h. 6

didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

D. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.¹⁰ Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah

¹⁰http://prezi.com/zhfxc_ghg04o/landasan-penyusunan-kurikulum-2013/, diakses Selasa 10 Desember 2013

mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

3. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.¹¹ Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi

¹¹Nana Karyana, *Implikasi Kurikulum 2013 bagi Guru PPKN SD*, <http://annisaauliya.wordpress.com/2012/05/11/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum/>, diakses 4 Oktober 2013

- prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
 5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
 6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
 7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus

selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
9. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.¹²

E. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi

¹²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, <http://kangmartho.com>, Desember 2012, h. 11-14.

konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.¹³

Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur atukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

Struktur kurikulum terdiri atas Kompetensi Inti, Mata Pelajaran, Beban Belajar, Kompetensi Dasar, dengan penjabaran sebagai berikut:

¹³Nana Karyana, *Implikasi Kurikulum 2013 bagi Guru PPKN SD*, <http://annisaauliya.wordpress.com/2012/05/11/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum/>, diakses 4 Oktober 2013

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.¹⁴

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Tabel Kompetensi Inti kelas I, II, dan III

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan	1. Menerima dan menjalankan ajaran	1. Menerima dan menjalankan ajaran

¹⁴Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 05. B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 th 2013 ttg Kurikulum SD, h. 6-7.

ajaranagama yang dianutnya	agama yang dianutnya	agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun,peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis,	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis,	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam

dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
--	--	--

b. Tabel Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan Tuhan dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.¹⁵</p>

¹⁵ Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar...*, h. 7-8.

2. Mata pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

- a. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan
- b. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7-15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.¹⁶

Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut:¹⁷

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4

¹⁶Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, <http://kangmartho.com>, Desember 2012, h. 15

¹⁷Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar...*, h. 17.

2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- a. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- b. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- c. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra

kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- d. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- e. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- f. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- g. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h. Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan

sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

i. Pembelajaran Tematik-Terpadu.¹⁸

3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

a. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

1) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.

2) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.

3) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.

4) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.

b. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit.

c. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.¹⁹

¹⁸ Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 05.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 th 2013 ttg Kurikulum SD, h. 9-10.

¹⁹Muhammad Nuh, *Kerangka Dasar....*, h.12.

- d. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

E. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum 2013

1. Implementasi Kurikulum 2013

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.²⁰ Implementasi kurikulum berarti menempatkan kurikulum sebagai acuan proses

²⁰Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 78.

pembelajaran dan untuk memprediksi hasil pembelajaran.²¹ Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

- a. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- b. Pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- c. Pemerintah propinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

- a. Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
 - Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X
 - Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
 - Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII

²¹Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 65.

- b. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari tahun 2013-2015.
- c. Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru dari tahun 2012- 2014.
- d. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, dimulai dari bulan Januari-Desember 2013.
- e. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016.²²

Yang dilaksanakan dalam rangka implementasi kurikulum 2013:

- a. Penyiapan dan Pembinaan Guru
- b. Penyiapan buku

Dalam rangka implementasi kurikulum ini akan disusun buku:

- a. Buku Siswa (substansi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar).
- b. Buku Panduan Guru (panduan pelaksanaan proses pembelajaran dan panduan pengukuran dan penilaian hasil belajar, silabus)

²²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, <http://kangmartho.com>, Desember 2012, h. 18-19

Dokumen Kurikulum (struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan pedoman). Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.²³

2. Evaluasi Kurikulum 2013

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal. Pertama, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. ²⁴ .Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum.²⁵ Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

Jenis Evaluasi:

- Formatif sampai tahun Belajar 2015-2016
- Sumatif: Tahun Belajar 2016 secara menyeluruh untuk menentukan kelayakan ide, dokumen, dan implementasi kurikulum.

²³Muhammad Nuh, *Materi Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 05.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kurikulum SD

²⁴Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 250-251.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 179.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan.

F. Penutup

Latar belakang perlunya perubahan kurikulum menurut menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh bahwa di tengah perubahan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga harus ikut menyesuaikan. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dunia. Di sini Kurikulum 2013 juga merupakan lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Adapun landasan penyempurna kurikulum 2013 antara lain: (1) Landasan Yuridis, (2) Landasan Filosofis, (3) Landasan Teoritis. Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran. (2) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. (3) Kurikulum

didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. (4) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. (5) dan lain-lain.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Struktur kurikulum terdiri atas Kompetensi Inti, Mata Pelajaran, Beban Belajar, Kompetensi Dasar.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi kurikulum berarti menempatkan kurikulum sebagai acuan proses pembelajaran dan untuk memprediksi hasil pembelajaran. Dan evaluasi pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan.

Makalah ini disusun guna untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Semoga bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya. Di dalam penyusunan ini penulis sadar akan segala kekurangannya yang mungkin terselip untuk itu kritik dan saran pembaca

senantiasa kami perlukan sebagai bentuk pembenahan pada makalah berikutnya

Daftar Pustaka

Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Buku Pegangan Kuliah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

http://prezi.com/zfhxc_ghg04o/landasan-penyusunan-kurikulum-2013/, diakses Selasa 10 Desember 2013

Karyana, Nana. *Implikasi Kurikulum 2013 bagi Guru PPKN SD*,
<http://annisaauliya.wordpress.com/2012/05/11/prinsip-prinsip-pengembangan-kurikulum/> ,
diakses 4 Oktober 2013.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik*, 29 Nopember 2012

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, <http://kangmartho.com>,
Desember 2012

Maunah, Binti. *Pendidikan Kurikulum SD/MI*. (Surabaya: Elkaf, 2005).

Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Kata Pena. T.t

- Nuh, Muhammad. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 05.B. Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 th 2013 ttg Kurikulum SD
- Nuh, Muhammad. *Latar Belakang Kurikulum 2013*, <http://www.hidayatjayagiri.net/2012/12/kurikulum-2013-latar-belakang-perubahan.html>, diakses Selasa, 10 Desember 2013
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301-2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257
- Salami (2015). Implementing Neuro Linguistic Programming (NLP) In Changing Students' Behavior: Research Done at Islamic Universities in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(2), 235-256. DOI: 10.13140/RG.2.1.3278.4085.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.).
- Sukmadinata, Nana Syaodih.. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju

Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2 (2), p. 127-144. DOI: 10.13140/RG.2.1.3656.2645

Tedjo Narsoyo Reksoatmojo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta, Teras, 2009).

PERUBAHAN-PERUBAHAN YANG TERJADI PADA KURIKULUM PAI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Masykur Halim

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung/selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada prinsipnya pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi perkembangan pendidikan. Manusia, di sisi lain sering kali memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi dan memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dalam hal ini merealisasikannya maka diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.

B. Pengertian Kurikulum dan Unsur-Unsurnya

1. Etimologi

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere*

yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.¹

2. Terminologi

Hilda taba dalam bukunya *Curriculum Develoment* menuliskan *“curriculum is after all, a way of preparing young to participate as productive members of our culturer”* artinya: Kurikulum adalah cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya. Kurikulum sebagai program pendidikan mencakup:

- a. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan
- b. Pengalaman belajar atau kegiatan belajar
- c. Program belajar (plan of learning) bagi siswa
- d. Hasil belajar yang diharapkan.²

3. Unsur-Unsur Kurikulum

- a. Goal (Cita-Cita/Tujuan): Tujuan pendidikan nasional dan Tujuan lembaga pendidikan.

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi), (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

²M.Arsyad Meru, *Pengembangan Kurikulum* (STAI As'adiyah, Sengkang: 2008) h. 3

- b. Matter (Bahan Pelajaran): Sesuai dengan tujuan, silabus pelajaran, dan pengetahuan ilmiah.
- c. Organizing (Strategi Pelaksanaan Kurikulum)
- d. Evaluating (Evaluasi Kurikulum): Penilaian terhadap Input pelajaran(semua SDA sebelum menempuh program berupa dana, sarana prasarana dan siswa), Proses pembelajaran, Out put pembelajaran(Penilaian terhadap lulusan pendidikan) dan Out come pembelajaran (Kemampuan lulusan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab).³

C. Perbedaan PAI dengan Pendidikan Islam

Tafsir (2004) membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam (PI).PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan Agama Islam. Kata "Pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran, dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan Pendidikan Matematika, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Biologi dan seterusnya.⁴ Jadi PAI dipandang sebagai Mata Pelajaran yang isinya berupa kegiatan mendidikkan Agama Islam, di antaranya: Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Ahlaq dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Sedangkan PI adalah nama sistem , yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-

³S.Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.6

⁴Muhaimin,..., h.6

komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan, teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.⁵

D. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI ialah Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI dengan mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa kegiatan penyusunan (Desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik.⁶

1. Asas Pengembangan Kurikulum PAI

Pengelolaan materi kurikulum di sekolah ditujukan untuk menjaga, mempertahankan dan mengupayakan agar materi kurikulum yang telah di susun dan diberlakukan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan tingkat dan jenisnya dapat dicapai oleh para siswa. Sedangkan pengembangan materi kurikulum merupakan upaya lebih lanjut dan agar diperoleh nilai tambah menuju peningkatan proses dan kualitas pendidikan di sekolah. Tugas dan tanggung jawab pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah berada di tangan kepala sekolah dan guru, di samping para

⁵Muhaimin,..., h.6

⁶Muhaimin,..., h.10

supervisor dan tenaga administrasi. Oleh karena itu, para kepala sekolah dan guru tidak hanya dituntut menguasai kurikulum dengan segala perangkatnya, tetapi juga perlu memiliki wawasan, sikap, kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Diketahui bahwa setiap kurikulum didasarkan pada sejumlah asas yang akan digunakannya.

2. Asas Religius (*Agama*)

Asas religius ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.⁷ Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepadamu yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah."* (H.R Abu Dawud).⁸

⁷Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.187

⁸Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman ibn al-'Ats'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996), h. 50

Di samping kedua sumber tersebut, dalam pendidikan Islam juga bersumber dalam dalil ijihad, suatu hasil pemikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam ijihad dapat berupa 'ijma (*konsensus para ulama*), qiyas (*analogi*), istihsan, istihsab, *mashalikhus mursalah*, *mazhab sahabi*, *sadzdzudz dzariah*, *syar'u man qoblana* dan 'urf.

3. Asas Filosofis

Filsafat suatu bangsa akan sangat mewarnai tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan yang dijalankan. Di Indonesia, karena Pancasila telah disepakati dan diyakini bersama sebagai dasar ideal kerohanian negara, hukum dari segala hukum, dasar segala tingkah laku, maka Pancasila adalah yang dijadikan dasar acuan dan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, asas filosofis Pancasila yang dianut oleh negara kita dengan prinsip demokratis, mengandung makna bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berpikir inteligen dalam kehidupan masyarakat, melakukan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap hasil akhir dan menekankan nilai-nilai manusiawi dan kultural dalam pendidikan.

4. Asas Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-

tahapan pertumbuhan anak dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.⁹

5. Asas Sosiologis

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran yang menambah produktivitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.¹⁰

Dengan dijadikannya sosiologis sebagai asas atau landasan dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

6. Asas Organisatoris

Hal ini berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum, yaitu tentang penyajian mata pelajaran yang harus disampaikan kepada anak.

⁹Samsul Nizar, Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 58

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.35

7. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan IPTEK akan mempengaruhi perkembangan setiap individu, warga masyarakat, mempengaruhi pengetahuan, kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan dan bahkan pola-pola hidup mereka.¹¹ Dengan IPTEK sebagai landasan, peserta didik diharapkan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian sesuai dengan sistem nilai, kemanusiaan dan budaya bangsa.

Mengacu kepada asas-asas pengembangan kurikulum di atas, maka tujuan kegiatan siswa akan menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku agar berguna dalam suatu kehidupan masyarakat yang demokratis. Kurikulum bersifat spesifik untuk mencapai kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu setelah lulus dari sekolah.

E. Fungsi Kurikulum PAI

1. Bagi Madrasah yang bersangkutan

- a) Alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan;
- b) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI;
- c) Menghindari keterulangan yang memboroskan waktu;
- d) Menjaga kesinambungan.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 60

2. Bagi Masyarakat

- a) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (user), Oleh karena itu Madrasah/Sekolah harus mengetahui kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI
- b) Kerjasama yang harmonis dalam pengembangan kurikulum PAI dengan Sekolah/Madrasah.

F. Proses Pengembangan Kurikulum

1. Perencanaan => Ide (Asal dari: (1) Visi (pernyataan tentang harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang) (2) Kebutuhan pengguna (pelajar, masyarakat, pengguna lulusan) dan studi lanjut (3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek juga zaman. (4) Pandangan para Ahli pendidikan (5) Era globalisasi. => 5 ide di atas akan dievaluasi untuk dikembangkan menjadi Program berupa Dokumen/ Berkas yang berisi: Informasi dan jenis dokumen, Format silabus dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan.
2. Implementasi => Melakukan sosialisasi dan pengembangan Program berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk RPP atau SAP (Satuan Acara Pembelajaran), proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi Program tersebut.

3. Evaluasi => dari evaluasi ini akan di peroleh *feedback* (umpan balik) yang akan digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.¹²

G. Paradigma pengembangan PAI di sekolah/ Perguruan Tinggi

Ada 3 (tiga) paradigma pengembangan pendidikan agama Islam:¹³

1. Paradigma Dikotomis

Di dalam paradigma ini, semua aspek kehidupan dipandang dengan 2 sisi yang berbeda dan berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan. Dan PAI hanya dipandang sebagai pendidikan yang berkonsentrasi pada bidang agama, ritual dan spiritual saja. Implikasi dari paradigma ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) dan loyal (setia), memiliki sifat komitmen, dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.

2. Paradigma Mekanisme

Di dalam KBBI berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin,

¹²Muhaimin,...,h.12-13

¹³Muhaimin,...h.31

yang masing-masing bergerak sesuai dengan fungsinya. Implikasi dari paradigma ini para guru/dosen agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya dosen/ guru umum dituntut untuk menguasai ilmu yang di ampuhnya dan ilmu agama, guru/dosen dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antar keduanya.

3. Paradigma Organisme

Dalam konteks pendidikan Islam paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dalam hal ini madrasah membuat kebijakan yang terdiri atas 3 kepentingan utama:

- a. Sebagai wahana membina ruh dan praktek hidup keislaman;
- b. Mempertegas keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan masyarakat yang berkepribadian , berpengetahuan , cerdas dan bermoral;

- c. Mampu merespons tuntutan masa depan, dan menghadapi Era globalisasi.

H. Model-Model Evaluasi Pembelajaran PAI dan Implikasi dalam kurikulum K- 13

1. Penilaian Acuan Kelompok

a. Asumsi

- 1) Mengakui perbedaan individual;
- 2) Normalitas distribusi populasi;
- 3) Isomorphisme: adanya kesejajaran antara matematika dan alam semesta, maksudnya hasil belajar dapat berubah seperti perubahan yang terjadi pada alam semesta.

b. Implikasinya terhadap:

- 1) Tujuan pembelajaran: kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan dari pada penguasaan materi;
- 2) Proses Belajar Mengajar: CBSA, mengembangkan kompetisi sehat antar siswa;
- 3) Kriteria: Berkembang sesuai kelompoknya.

2. Penilaian acuan patokan

a. Harapan

- 1) Beda sebelum dan sesudah belajar;
- 2) Mereduksi keragaman;
- 3) Mempunyai kemampuan sesuai dengan yang dipelajari.

b. Implikasinya terhadap:

- 1) Tujuan pembelajaran: kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan;
- 2) Proses Belajar Mengajar: belajar tuntas, modulasi, paket belajar, belajar mandiri;
- 3) Kriteria: sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Penilaian acuan etik

a. Asumsi:

- 1) Manusia asalnya fitrah/baik;
- 2) Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah;
- 3) Satunya iman, ilmu dan amal.

b. Implikasinya terhadap:

- 1) Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia "baik", bermoral, beriman dan bertakwa;
- 2) Proses Belajar Mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai;
- 3) Kriteria: kriteria benar/baik bersifat mutlak.

I. Penutup

1. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu, pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.

2. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih baik.
3. Secara garis besar (*umum*) tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Kurikulum PAI untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai Pengembangan, Penanaman Nilai, Penyesuaian Mental, Perbaikan, Pencegahan, Pengajaran dan Penyaluran.
5. Telah diketahui bahwa setiap kurikulum didasarkan pada sejumlah asas yang akan digunakannya seperti, asas religius (*agama*), asas filosofis, asas psikologis, asas

sosiologis, asas organisatoris dan asas ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut, yaitu prinsip relevansi, prinsip efektivitas dan efisiensi, prinsip kesinambungan (*continuitas*), prinsip fleksibilitas, prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip sinkronisasi dan prinsip seumur hidup. Selain prinsip-prinsip itu, dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kompetensi juga didasarkan pada prinsip-prinsip yakni prinsip keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur, prinsip penguatan integritas nasional, prinsip keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika, prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, prinsip perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi, prinsip pengembangan keterampilan hidup, prinsip berpusat pada anak dan prinsip pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

6. Ada berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan materi kurikulum PAI, di antaranya pendekatan keimanan, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan. Kegiatan pengembangan materi kurikulum tidak akan lepas dari unsur penilaian. Penilaian merupakan salah satu komponen yang amat penting yang tak dapat diabaikan begitu saja. Dalam banyak hal, komponen

penilaian akan sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum tersebut. Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa, hanya dapat diperoleh melalui assessment dan evaluasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan ketentuan penilaian berbasis kelas (PBK), yang memperhatikan ketiga ranah yaitu kognitif (*pengetahuan*), afektif (*sikap*), dan psikomotor (*keterampilan*). Ketiga ranah ini sebaiknya di nilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Imam al-Khafidz Abi Dawud Sulaiman ibn al-'Ats'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996).
- M. Arsyad Meru, *Pengembangan Kurikulum STAI As'adiyah*, Sengkang: 2008.
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012).

S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Samsul Nizar, Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

BIODATA PENULIS

Arismunandar, lahir di Kampung Pukat kabupaten Pidie, Aceh pada 06 Agustus 1986, dari pasangan Muhammad Yusuf (alm) dan Nurmiati. Pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar samapai Madrasah Aliyah, semua di Pidie, selanjutnya melanjutkan jenjang S1-nya pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Selain pendidikan formal, juga terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan seperti ketua komunitas masyarakat adat Aceh, ketua umum alumni MAN 1 Sigli, Pembina Sanggar Heritage Indonesia dan Sekretaris Umum Masyarakat Rantau Pidie. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Azizah, kelahiran Cot Kawat Aceh Utara pada tanggal 15 Oktober 1973, dari pasangan Bukhari dan Salimah. Pendidikan formal yang ditempuh adlah mulai MIN sawang sampai PGAN Lhokseumawe, kemudian melanjutkan studi pada jenjang D-II dan S1 pada prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry. Sekarang

sedang menyelesaikan S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Darlina, lahir di Aceh besar pada tanggal 5 Oktober 1971 dari pasangan Drs. Syafii Ahmad dan Nursiah Yusus. Sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Farida Iriani, lahir di Aceh Besar pada tanggal 5 Juni 1989 dari pasangan Abd. Rani Ibrahim dan Rosni Usman. Menyelesai sekolah dasar dan menengah nya pada MIN, MTS dan MA. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Hamdani, lahir di Neuheun Aceh Besar pada tanggal 5 Juli 1974. Pendidikn formal di mulai dri SDN Neuheun, SMPN 1 Mesjid Raya , MAN Banda Aceh dan S1 nya pada UIN Ar-Raniry. Sekrng sedang menyelesaikan studo S2 nya pada UIN Ar-Raniry.

Helmiati, lahir di Bagok pada tanggal 18 Februari 1986. Pendidikan formal dimulai dari SDN, SMPN dan S1 UIN Ar-Raniry. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Khafrawi, lahir di Alue Iet, Bireun pada tanggal 8 Agustus 1983. Pendidikan formalnya di mualia dari SD, SMP, SMA dan S1 nya pada STAI Al-Muslim. Pengalaman organisasinya Sekretaris Dayah YPI Darul Ishlah Bireuen , Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam

(HMI) Cabang Bireuen, Wakil Presiden Mahasiswa STAI Almuslim 2008-2010, Sekretaris ISKADA Cabang Bireuen 2013-2015 dan Wasekjen KNPI Cabang Bireuen 2014-2016. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Mansury, lahir di Bambi, Pidie pada tanggal 11 April 1980 dari pasangan Muhammad Adam dan Sti Aisyah Yusuf. Pendidikan formlnya dimulai dari MIN, MTsN, MAN, D-2 II PAI STIT AlHilal Sigli dan S1 nya pada lembaga yang sama. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Masykur Halim, lahir di Trienggadeng, pada tanggal 27 Oktober 1988. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, MTs, MA dan Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qudwah, Depok. Pengalaman organisasi diantaranya Wakabid.Olahraga dan Kesenian Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Madrasah Ulumul Qur'an-Banda Aceh, Kabid.Olahraga Himpunan Santiwan/wati Tahfidzul Qur'an (HISTAQ) Ponpes Ulumul Qur'an-Banda Aceh, Ketua Umum Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Madrasah Ulumul Qur'an - Banda Aceh, Ketua Umum Forum Ukhwah Pelajar Nanggroe Aceh Darussalam (FUPENA) - Aceh, Pembina Himpunan Santriwan/wati Tahfidzul Qur'an Ponpes Ulumul Qur'an - Banda Aceh dan Kabid. Humas Forum

Ukhwah Mahasiswa Sumatera (FUMAS) - Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Muhammad Ali, lahir di Gampong Mesjid Dijiem pada tanggal 12 Mei 1982 dari pasangan Abdurrahman (Alm) dan Syamsyidan. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, SMPN, SMUN dan D II dan S1 nya di selesai pada PTI Al-Hilai Sigli. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Nurul Khaira, lahir di Lamraya Aceh Besar, pada tanggal 25 Februari 1982 dari pasangan Sofyan dan Nurlatifah. Pendidikan formalnya di mulai SDN, MTsN, MAN, D II GPAI IAIN Medan, dan S1 nya diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Qamaruzzaman, lahir di Lala, pada tanggal 16 Juni 1981 dari pasangan A. Gani dan Rusmi. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, SMP, SMK, D II PAI UNMUHA Aceh, dan S1 pada PTI AL-Hilai Sigli. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ridwan, lahir di Aceh Tengah pada tanggal 18 Juli 1981 dari pasangan Abdullah dan Fatimah. Pendidikan formalnya di mulai dari MIN, MTsN, MAS Jeumala Amal,

Biodata Penulis

DII dan S1 pada STIT Al-Hilai Sigli. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Safrina, lahir di Teupin Peuraho pada tanggal 9 Maret 1987 dari pasangan M. Kasem Syah (alm) dan Rohana Djuned. Pendidikan formalnya di mulai dari SDN, SLTP Darus Sa'adah, MAS Ruhul Islam, dan S1 nya pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Sekarang sedang menyelesaikan studi S2 nya pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

